

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Kedudukan Analisis Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat sebagai Alternatif Bahan Ajar Berdasarkan Kurikulum

Pada saat ini pemerintah tengah menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi sebagai pedoman sistem pendidikan di Indonesia. Definisi kurikulum secara jelas telah dipaparkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Terdapat beberapa pakar yang menjelaskan kurikulum, salah satunya pendapat yang dipaparkan oleh Nana Sudjana (2005) yang menyatakan sebagai berikut:

Kurikulum merupakan suatu niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat dan rencana, sedangkan proses belajar mengajar merupakan pelaksanaannya. Dalam proses tersebut terdapat dua subjek yang terlibat yakni pendidik dan peserta didik”. Pemaparan di atas menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bentuk perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik di dalam lingkungan sekolah.

Sementara itu penjelasan kurikulum menurut Nasution (2008) dijelaskan sebagai berikut:

Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum juga merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, yang didalamnya terdapat kegiatan kurikuler formal juga kegiatan yang tak formal.

Pemaparan di atas menyimpulkan bahwa seluruh warga sekolah bertanggung jawab untuk tercapainya proses belajar-mengajar sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan.

Dari dua pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan suatu niat dan rencana yang berbentuk sebuah program pendidikan untuk melancarkan suatu proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu kurikulum 2013, yang di dalamnya terdapat beberapa kompetensi inti. Kompetensi inti ini merupakan suatu batasan ketercapaian yang harus peserta didik capai di dalam setiap pembelajarannya. Oleh karena itu setiap pendidik harus mampu mengarahkan serta membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang yang ingin dicapai. Majid (2016, hlm. 42) mengatakan “Kompetensi inti merupakan kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur”. Berdasarkan pemaparan Majid, kompetensi inti merupakan suatu kerangka yang menjadi dasar suatu kompetensi lulusan yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam suatu jenjang tertentu.

Dalam kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi, yaitu KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, KI-2 untuk mengembangkan kompetensi inti sikap sosial anak, KI-3 untuk mengembangkan kompetensi inti pengetahuan anak, dan KI-4 untuk mengembangkan kompetensi inti keterampilan anak.

Berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 bahwa tujuan kompetensi inti mencakup sebagai berikut.

- 1) Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;

- 2) Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi inti-4 (KI-5) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat aspek di atas merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Pendidik diharapkan mampu untuk membimbing serta mengarahkan para peserta didik untuk mencapai kompetensi inti yang diinginkan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum 2013. Kompetensi dasar memuat beberapa hal yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian.

Kompetensi dasar ini dikembangkan untuk memenuhi kompetensi inti yang telah ditentukan. Menurut Mulyasa (2016, hlm. 109) “Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar”. Berdasarkan pemaparan di atas kompetensi dasar berisikan gambaran umum yang akan dilakukan oleh peserta didik sedangkan perinciannya terdapat di dalam indikator hasil belajar.

Sedangkan Komalasari (2014, hlm. 188) menyatakan bahwa, “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan”. Dalam pemaparan di atas Komalasari membahas mengenai kompetensi dasar yang menjadi acuan kemampuan minimal yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

Berdasarkan dua pemaparan dari ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu gambaran umum mengenai apa yang dilakukan oleh peserta didik dan rincian yang lebih terurai digambarkan dalam indikator hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik tersebut telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis menggunakan judul yang berkaitan dengan salah satu kompetensi dasar di kelas X yaitu pada Kompetensi Dasar 3.7: Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan lamanya durasi waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun laboratorium, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai penyesuaian waktu dalam kurikulum.

Mulyasa (2016, hal, 206) menjelaskan bahwa alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Jadi, setiap kompetensi dasar, keluasan, dan kedalaman materi akan memperhatikan jumlah minggu efektif saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan Mulyana di atas, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan berdasarkan jumlah minggu efektif untuk mempertimbangkan jumlah kompetensi yang akan dicapai.

Sejalan dengan Mulyasa, Majid (2016, hlm. 58) menjelaskan alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelas. Penyusunan alokasi waktu disesuaikan ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah dan dalam proses

belajar mengajar. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada saat penyusunan silabus dan perencanaan pembelajaran

Berdasarkan pemaparan Majid tersebut, alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lamanya siswa mempelajari materi. Alokasi waktu harus memperhatikan penyusunan silabus serta perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan kedua pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lamanya siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar dengan memperhatikan minggu efektif. Alokasi waktu dipergunakan agar pendidik mampu mengendalikan proses pembelajaran dengan baik dan tujuan kompetensi tersebut dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran di sekolah alokasi waktu yang ideal dapat digunakan yaitu selama 2X45 menit atau 2 jam pelajaran.

2. Analisis Isi yang Berfokus pada Unsur Ekstrinsik dalam Buku “Cerita Rakyat Nusantara” Karya Gin Subiharso sebagai Alternatif Bahan Ajar untuk Siswa SMA Kelas X

a. Pengertian Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2015, hlm. 335) “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Berdasarkan pemaparan di atas kegiatan analisis ini merupakan pola berpikir yang bertujuan untuk menemukan suatu hal secara keseluruhan yang saling menyambung satu sama lain”.

Menurut Komaruddin (2001, hlm 53) “Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu”. Berdasarkan pemaparan di atas analisis merupakan suatu kegiatan berfikir yang bertujuan untuk menemukan hubungan antar satu sama lain serta fungsi secara keseluruhan.

Dari pemaparan dua pakar diatas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan sebuah kegiatan berfikir untuk menguraikan sesuatu keseluruhan secara sistematis terhadap suatu bagian yang saling menyambung satu sama lain. Dalam hal ini kegiatan menganalisis merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan. Penulis terlebih dahulu harus memahami kajian yang akan dianalisis sebelum ia melakukan analisis itu

Analisis isi, menurut Krippendorff dalam Rafiek (2011, hlm. 3) adalah “sebuah metode simbolik karena digunakan untuk meneliti materi (teks) yang bersifat simbolik”. Dalam melaksanakan analisis isi, terdapat banyak pekerjaan interpretatif yang harus dilakukan, yang bersandar pada pengetahuan peneliti mengenai teks yang sedang diteliti. Analisis isi bersifat fleksibel, kreatif, dan mudah dilaksanakan oleh seorang peneliti pemula. Dalam melakukan analisis isi, minat dan pengetahuan analis menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi.

b. Pengertian Menulis

Menulis adalah menuangkan gagasan, ide dan pendapat dalam sebuah tulisan. Menurut Tarigan (2008, hlm. 3) “Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain”. Berdasarkan pemaparan tersebut kegiatan menulis ini membuat seseorang yang berkomunikasi tidak dapat bertatap muka dengan orang lain secara langsung. Selain itu Bahasa yang digunakan dalam setiap kali

berkomunikasi adalah Bahasa yang produktif dan ekspresif yang dapat meningkatkan minat baca dari seseorang yang diajak berkomunikasi itu”.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001, hlm. 273), “Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa”.

Berdasarkan pemaparan di atas dalam kegiatan menulis seorang harus produktif dan ekspresif yang didalamnya dituntut untuk dapat menggunakan kosakata, tata tulis, serta struktur Bahasa yang baik dan benar.

Dari pemaparan dua pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan sebuah kegiatan mengungkapkan gagasan melalui media Bahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung, dengan menggunakan keterampilan berbahasa yang produktif, ekspresif, dan dapat menggunakan kosakata tata tulis, dan struktur Bahasa secara baik dan benar.

c. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan suatu unsur yang membangun suatu karya sastra dari luar, seperti latar belakang pembuatan karya sastra, latar belakang penulis, dan kondisi sosial budaya.

Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm. 23) “Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri”. Berdasarkan pemaparan Nurgiyantoro, unsur ekstrinsik ini dapat mempengaruhi latar belakang lahirnya sebuah karya tetapi tidak menjadi suatu bagian yang ada didalam karya tersebut.

Menurut Lestari, dkk. (2016, hlm. 187) “Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita”. Berdasarkan pemaparan lestari unsur ekstrinsik tidak menjadi bagian di dalam

cerita tersebut, melainkan hanya unsur yang mempengaruhi penulisannya.

Dari pemaparan dua pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan suatu unsur yang mempengaruhi lahirnya karya yang berasal dari luar cerita dan tidak menjadi bagian di dalam karya itu sendiri.

Unsur ini hampir sama dengan unsur amanat, yaitu menaruh pengetahuan serta pemahaman akan sesuatu terhadap pengamat melalui kandungan nilai-nilai yang tersemat pada sebuah karya sastra tersebut. Nilai-nilai yang ada pada unsur ekstrinsik berpengaruh tidak nyata, tetapi bisa dirasakan akan keberadaannya menggunakan sebuah pemahaman yang mendalam akan sebuah karya sastra. Dengan memahami secara mendalam arti kandungan sebuah karya sastra, kita bisa menganalisis nilai-nilai serta amanat apa saja yang terdapat dalam suatu karya sastra tersebut.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (2013, hlm. 85), sebagai berikut.

a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilainya berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat.

d. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam yang penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut.

Menurut KBBI Edisi V “Cerita rakyat merupakan suatu cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan”. Berdasarkan pemaparan tersebut penyebaran cerita rakyat melalui bahasa lisan dari mulut ke mulut pada zaman dahulu sehingga sampai sekarang tidak diketahui siapa pencipta asli dari cerita rakyat itu.

Menurut Amin dkk. (2013, hlm. 38) “Cerita rakyat merupakan kesusastraan lama yang hidup dalam suatu masyarakat yang memberikan fungsi bagi masyarakat tersebut”. Berdasarkan pemaparan tersebut, cerita rakyat itu berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan memiliki fungsi yang dapat digunakan dalam kegiatan bermasyarakat.

Dari pemaparan kedua pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita rakyat merupakan kesusastraan lama yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya secara lisan dari mulut ke mulut.

3. Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Isi atau materi pelajaran yang perlu dipelajari oleh peserta didik disampaikan melalui penggunaan bahan ajar. Pendidik perlu memiliki kemampuan dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang berkualitas.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana ikut bercampur ke dalamnya. Dapat kita ketahui bahwa peran seorang pendidik dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar

sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Merujuk pada Pedoman Memilih Menyusun Bahan Ajar (Depdiknas, 2006, hlm. 1), “Pemilihan bahan ajar meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan terhadap bahan ajar”. Ini berguna untuk mempermudah siswa maupun guru menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Ada beberapa penjelasan mengenai bahan ajar yang dipaparkan oleh beberapa ahli. Smaldino dalam Pribadi, dkk. (2019, hlm. 13) menyatakan bahwa, “Dalam aktivitas pembelajaran, bahan ajar berperan sebagai *medium* yang menjadi perantara proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan dari narasumber kepada orang yang belajar atau *learner*”. Dalam hal ini Smaldino memaparkan bahwa bahan ajar berperan penting untuk membantu pendidik dalam melaksanakan tugasnya untuk menjadi perantara penyampaian materi kepada peserta didik.

Sejalan dengan itu, Pribadi (2019, hlm. 14) menyatakan bahwa “Bahan ajar pada dasarnya adalah sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh penggunanya”. Maksudnya sebuah bahan ajar memuat pengetahuan serta informasi yang akan diberikan seorang pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Disisi lain pendapat mengenai bahan ajar dikemukakan oleh Prastowo (2015, hlm. 17) yang mengatakan “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan

dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran”. Prastowo berpendapat bahwa bahan ajar merupakan sesuatu bahan yang berisikan informasi dan disusun secara sistematis, serta merupakan suatu kesatuan yang utuh yang nantinya digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Pada penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat alat atau bahan berisikan informasi dan pengetahuan yang disusun secara sistematis, digunakan oleh pendidik sebagai perantara dalam penyampaian pengetahuan kepada para peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik hendaknya mampu menyusun bahan ajar yang menarik bagi peserta didik agar dapat mempermudah pendidik dalam mengatur proses pembelajaran. Sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti secara keseluruhan oleh peserta didik.

b. Jenis Bahan Ajar

Beragam bahan ajar dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik agar mampu mencapai kemampuan atau kompetensi yang diperlukan. Bahan ajar memiliki beberapa jenis di dalamnya sesuai dengan kebutuhan pendidik dalam keberlangsungan pembelajarannya. Prastowo (2015, hlm. 40) memaparkan bahwa menurut bentuknya bahan ajar dibagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak, yakni sejumlah bahan yang telah disiapkan dalam bentuk kertas berfungsi untuk pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, merupakan semua sistem pembelajaran menggunakan sinyal radio secara

langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, *compact disk audio*.

- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), merupakan kombinasi dari sinyal audio dengan gambar yang bergerak secara sekuensial. Misalnya *video compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif, yakni bahan ajar berupa kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa bahan ajar memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan bentuknya. Berbagai jenis bahan ajar tersebut dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembuatan bahan ajar, penulis memilih bahan ajar cetak dengan berbentuk modul sebagai alternatif bahan ajar yang ditawarkan berdasarkan hasil analisis terhadap unsur ekstrinsik dari buku kumpulan cerita rakyat karya Gin Subiharso. Penulis mencoba untuk membuat sebuah modul yang inovatif berdasarkan hasil analisis terhadap unsur ekstrinsik cerita rakyat.

c. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Dengan Kurikulum.

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan patokan dalam menganalisis unsur ekstrinsik cerita rakyat. Indikator struktur teks resensi yang menjadi patokan analisis sebagai berikut;

Tabel 2. 1
Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Dengan Kurikulum

No.	Indikator	Aspek
------------	------------------	--------------

1.	Kompetensi Inti	<p>KI-1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>KI-2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> <p>KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> <p>KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang</p>
----	-----------------	--

		dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
2.	Kompetensi Dasar	3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis
3.	Unsur Ekstrinsik	Unsur ekstrinsik dipaparkan oleh Aminuddin
4.	Bahasa	Dalam penggunaan kata atau kalimatnya haruslah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan berpatokan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
5.	Perkembangan Psikologis Peserta Didik	Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif, serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, sesuai dengan apa yang dijabarkan pada KI-2.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa ketentuan yang perlu diterapkan dalam menyusun bahan ajar. Terdapat lima poin yang menjadi patokan atau indikator dalam menyusun bahan ajar. Poin di atas ditujukan agar bahan ajar yang disusun sesuai dengan ketentuan dan tidak diragukan lagi keabsahannya. Dengan adanya indikator kesesuaian bahan ajar dengan tuntutan kurikulum 2013 dapat menjadi patokan bagi penulis untuk membuat bahan ajar yang menarik dan relevan, sehingga bahan ajar yang disusun oleh

penulis dapat digunakan oleh pendidik pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu akan dijadikan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

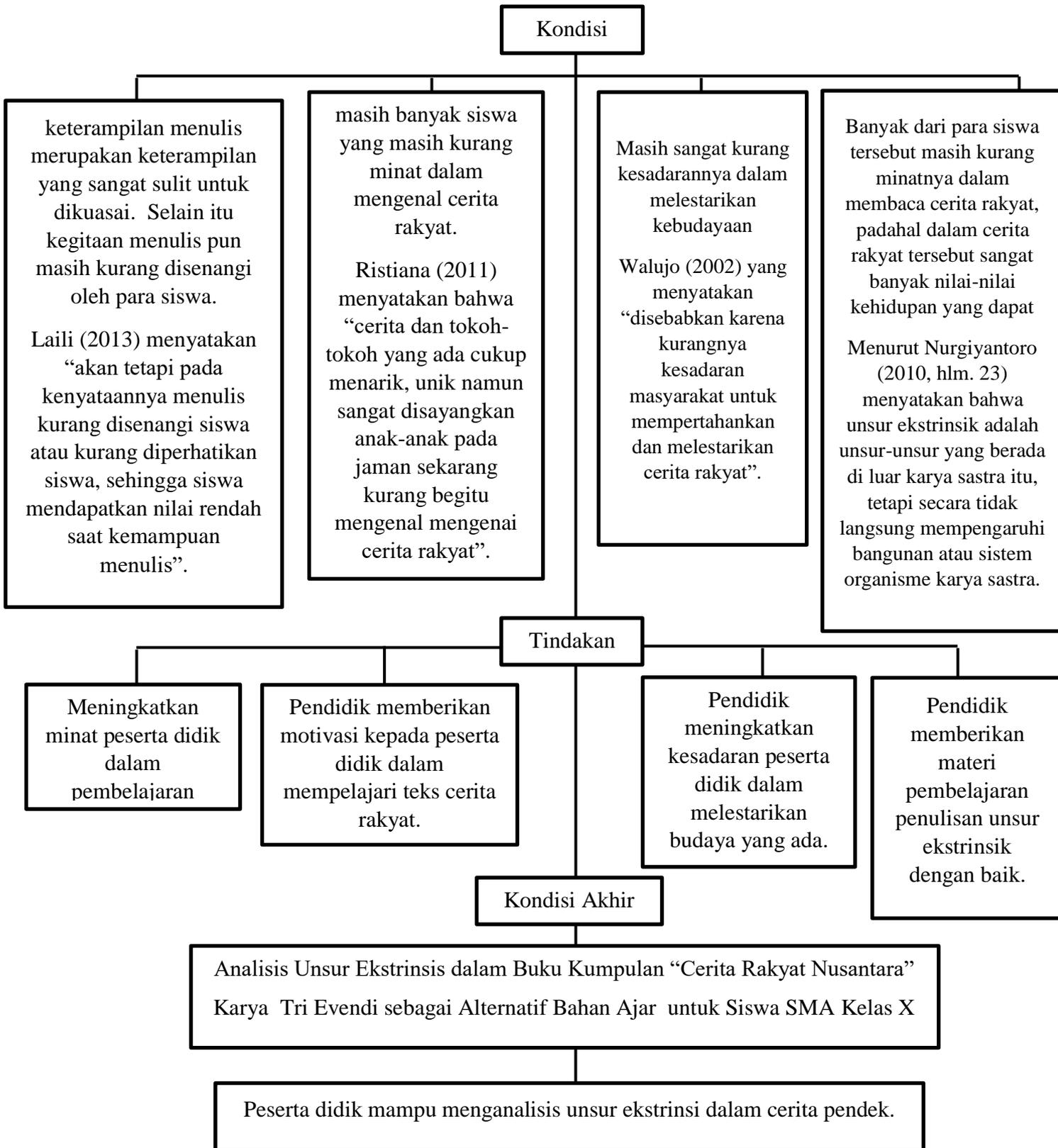
Tabel 2. 2
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai Cerita Rakyat Dara Buak Dari Suku Dayak Mualang Desa Tapang Pulau Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau	Novianti Noy, Yudita Susanti, Valentinus Ola Beding	Cerita rakyat Dara Buak ini akan dianalisis dari dua segi, yaitu unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai dalam cerita rakyat tersebut. Analisis nilai-nilai meliputi nilai keagamaan, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya. Dilihat dari unsur intrinsik dan nilai-nilai dalam cerita rakyat Dara Buak, ada banyak hal-hal positif yang dapat kita contoh dalam kehidupan sehari-hari.	Melakukan analisis terhadap nilai-nilai atau unsur ekstrinsik.	Sumber cerita rakyat yang digunakan untuk dianalisis. Hanya menganalisis unsur ekstrinsik yang ada dalam buku cerita rakyat nusantara.
2.	Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana Dan	Della Maretha R	Ketiga hikayat tersebut memenuhi prinsip relevansi karena adanya kesesuaian antara materi dengan kompetensi dasar pada pembelajaran pembacaan hikayat untuk	Melakukan analisis terhadap nilai-nilai atau unsur ekstrinsik.	Sumber cerita rakyat yang digunakan untuk dianalisis. Penulis menganalisis unsur intrinsik juga pada sebuah

	<p>Aplikasinya Sebagai Bahan Ajar Kelas X Smk Priority</p>		<p>SMK kelas X. Instrumen yang digunakan saat penelitian berlangsung mengacu pada silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.</p>		<p>hikayat.</p>
--	--	--	---	--	-----------------

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran



D. Pernyataan Penelitian

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai fokus penelitian, fokus penelitian yang dirumuskan penulis kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Adapun terdapat beberapa pertanyaan yang timbul dari hasil pemikiran tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur ekstrinsik yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Nusantara?
2. Bagaimana hasil analisis isi buku Cerita Rakyat Nusantara sebagai pemanfaatan bahan ajar?

Pertanyaan penelitian ini digunakan untuk memecahkan permasalahan yang menjadi dasar dari dilakukannya penelitian ini. Di samping itu, peneliti berharap semua pertanyaan penelitian ini nantinya akan terjawab di akhir penelitian.